

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Desa Banjar Toba merupakan desa yang terletak di wilayah Kecamatan Berampu, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Mayoritas masyarakat di Kecamatan Berampu adalah masyarakat suku Batak Toba, walaupun ada suku-suku lain di desa tersebut misalnya suku Pakpak, Batak Simalungun, Batak Karo, dan Jawa. Penduduk Desa Banjar Toba 100% menganut agama Kristen Protestan. Desa ini berada pada dataran tinggi dengan luas wilayah Administrasi 350 HA. Untuk menempuh desa Banjar Toba membutuhkan waktu 10 menit dari Sidikalang atau ibu kota Kabupaten Dairi. Adapun Desa Banjar Toba berbatasan dengan Desa Berampu di sebelah Utara, Desa Karing di sebelah Timur, Desa Pasi di sebelah Barat, dan Kawasan hutan lindung di sebelah Selatan.

Mayoritas Masyarakat Desa Banjar Toba bersuku Batak Toba. Pada umumnya masyarakat Batak Toba dikenal dengan tradisi mengonsumsi minuman keras tradisional. Bagi masyarakat Batak Toba minuman keras tradisional dikenal dengan istilah tuak, yang merupakan salah satu minuman beralkohol akan tetapi bersifat tradisional. Tuak adalah minuman yang dibuat dari nira (ada yang keras, disebut tuak keras, dan ada yang tidak keras, disebut tuak manis). Tuak adalah minuman beralkohol khas batak yang terbuat dari nira batang kelapa atau batang aren yang diambil airnya kemudian dicampur dengan raru, namun ada juga tuak yang tidak dicampur dengan raru atau yang disebut tuak tangkasan atau tuak manis (Ikagemi, 1997).

Hatta Sunanto (1983:17), seorang Insinyur pertanian, menerangkan "Di Indonesia, tanaman aren dapat tumbuh baik dan mampu memproduksi pada daerah-daerah yang tanahnya subur pada ketinggian 500-800m di atas permukaan laut. Pada daerah-daerah yang mempunyai ketinggian kurang dari 500m dan lebih dari 800m, tanaman aren tetap dapat tumbuh namun produksi buahnya kurang memuaskan".

Seorang penyadap tuak biasa disebut sebagai paragat (agat = semacam pisau yang dipakai waktu menyadap tuak ). Setelah dipukul tandannya berulang-ulang dengan alat dari kayu yang disebut balbal-balbal selama beberapa minggu, setelah itu mayangnya sudah dapat dipotong. Kemudian ujung tandan tersebut dibungkus dengan obat (kapur sirih atau keladi yang ditumbuk) selama dua-tiga hari. Dengan prosedur ini barulah mulai datang airnya dengan lancar.

Sukma (2021) tradisi minum tuak memang tidak bisa pungkiri lagi dan saat ini sudah menyebar hampir keseluruh pelosok nusantara dan hampir semua suku bangsa melakukannya. Dahulu tuak bukanlah sebuah minuman yang dapat diperdagangkan tetapi hanya untuk diminum sendiri. Bagi masyarakat etnis Batak Toba tuak menjadi minuman khas dan dalam berbagai kegiatan adat istiadat dianggap sebagai minuman kehormatan. Mengonsumsi tuak sudah merupakan budaya yang sangat melekat pada diri masyarakat Batak Toba dan mempunyai arti yang sangat khusus karena tuak dapat digunakan sebagai sarana keakraban, sebagai pengungkapan rasa terimakasih dan sering disebut sebagai minuman yang menciptakan persahabatan. Tuak sering disediakan pada saat acara sukacita dan

dukacita dalam masyarakat etnis Batak Toba. Sesudah zaman Nomensen maka perubahan terjadi dimana tuak sudah mulai diperdagangkan.

Tuak ini sangat berperan penting di kehidupan masyarakat suku Batak Toba seperti pada acara-acara tertentu dan juga di dalam sehari-hari. Oleh sebab itu, masyarakat Batak Toba menganggap tuak sebagai suatu tradisi turun-temurun yang sangat sulit untuk dilepaskan dari masyarakat Batak Toba. Begitu pula pada masyarakat di Desa Banjar Toba yang juga merupakan masyarakat yang memiliki tradisi minum tuak yang sangat kental dikarenakan sudah mengonsumsi tuak sejak remaja. Oleh karena itu sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat tersebut. Dan pada umumnya, masyarakat suku Batak Toba, berkumpul dan makan merupakan kegiatan yang tidak hanya sekedar pertemuanakan tetapi dalam hal itu melakukan diskusi bersama.

Pada umumnya tempat yang menyediakan tuak ini disebut sebagai *Lapo Tuak* dan masyarakat mengonsumsi tuak di *lapo tuak* tersebut. *Lapo* atau kode merupakan tempat yang menyediakan makanan maupun minuman. Sama halnya juga dengan *lapo tuak* yang artinya warung yang menyediakan makanan dan minuman tetapi di *lapo* ini tersedia makanan dan minuman tradisional yang menjadi makanan tradisional di *Lapo Tuak* dikenal dengan istilah *tambul* yang artinya makanan yang dihidangkan untuk pelengkap disaat mengonsumsi tuak. Sedangkan minuman tradisional yang disediakan yaitu tuak dan biasanya *tambul* dan tuak selalu disediakan di *lapo* yang ada di lingkungan masyarakat Batak Toba.

Keberadaan *lapo tuak* di desa Banjar Toba tidak pernah mati, bahkan selalu bertambah. *Lapo tuak* di desa Banjar toba pada umumnya dapat dikunjungi mulai siang hingga subuh. Konsumen *lapo tuak* biasanya kaum laki-laki. Bukan hanya kaum bapak, pemuda juga sering dijumpai di *lapo tuak*. Sangat jarang ditemui perempuan yang datang berkunjung ke *lapo tuak*. *Lapo tuak* juga menjadi tempat yang bisa menghibur bagi para konsumen. Para konsumen saling menghibur satu sama lain dan menjadi tempat interaksi sosial. Pada umumnya aktivitas yang dilakukan di *Lapo Tuak* seperti berdiskusi, berbagi informasi dan hal yang lain yang dapat ditemukan. Di *lapo tuak* juga tidak hanya tempat untuk meminum *tuak*, melainkan ada hiburan seperti menyanyi dan bermain gitar untuk meluapkan rasa lelah sepanjang melakukan aktivitas sehari-hari.

Dengan keberadaan *lapo tuak* di desa Banjar Toba ini, para pengunjung *lapo tuak* terkadang mengkonsumsi *tuak* yang berlebihan sehingga pengunjung *lapo tuak* tersebut tidak bisa mengendalikan diri dan menimbulkan keributan, akibat dari keributan yang sering terjadi itu tetangga ataupun masyarakat sekitar *lapo tuak* merasa terganggu dan bahkan pemilik *lapo tuak* juga terganggu dan dirugikan dikarenakan pengunjung *lapo tuak* yang tidak mengenal waktu untuk duduk di *lapo tuak* tersebut hanya untuk bersenang-senang bersama temannya dengan cuma-cuma di *lapo tuak* hingga pagi hari. Pengunjung *lapo tuak* lupa akan waktu hingga subuh sehingga sangat berdampak ke pemilik *lapo tuak* dan masyarakat sekitar *lapo tuak* tersebut. Oleh karena itu dengan adanya *lapo tuak* ini berdampak langsung pada masyarakat sekitar dan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap *lapo tuak* tersebut.

Keberadaan *lapo tuak* di lingkungan masyarakat tentu memiliki pro dan kontra tersendiri terhadap keberadaannya di mana masih ada masyarakat yang kurang menerima keberadaan *lapo tuak* di lingkungan sekitar mereka. Hal ini disebabkan karena timbulnya keributan atau hal lainnya yang mengganggu masyarakat sekitar selain itu banyaknya kekerasan dan perkelahian yang sering terjadi di *lapo tuak*. Hal inilah yang menyebabkan masih adanya sebagian masyarakat yang kurang menerima keberadaan *lapo tuak* di lingkungan mereka. Akan tetapi ada juga yang pro dengan keberadaan *lapo tuak* di desa Banjar Toba ini baik dari masyarakat, pengunjung dan pemilik *lapo tuak* tersebut.

Berdasarkan hal ini peneliti sangat tertarik dalam mengkaji lebih dalam mengenai masalah pada kajian penelitian ini yang berjudul “Persepsi Masyarakat Tentang Keberadaan *Lapo Tuak* Di Desa Banjar Toba Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi”. Keberadaan *Lapo Tuak* itu sendiri tidak pernah mati bahkan keberadaannya selalu bertambah di desa tersebut. Hal ini terjadi karena masyarakat Desa Banjar Toba mayoritas suku Batak Toba. Bagi masyarakat suku Batak Toba tuak menjadi minuman khas dan mengkonsumsi tuak sudah merupakan budaya yang sangat melekat pada diri masyarakat Batak Toba. Akan tetapi dengan keberadaan *lapo tuak* di lingkungan masyarakat berdampak langsung pada masyarakat sekitar dan mempengaruhi pandangan terhadap *lapo tuak* tersebut. Keberadaan *lapo tuak* tentu memiliki pro dan kontra tersendiri tentang keberadaan dari *lapo tuak* tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana persepsi masyarakat tentang keberadaan *Lapo Tuak*?
2. Bagaimana persepsi pengunjung *Lapo Tuak* dan pemilik *Lapo tuak* tentang keberadaan *lapo tuak*?
3. Bagaimana pro dan kontra dalam keberadaan *Lapo Tuak*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang keberadaan *Lapo Tuak*
2. Untuk mengetahui persepsi pengunjung *Lapo Tuak* dan pemilik *Lapo Tuak* tentang keberadaan *Lapo Tuak*
3. Untuk mengetahui pro dan kontra dalam keberadaan *Lapo Tuak*

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran dan juga menjadi rujukan untuk peneliti berikutnya yang berkaitan dengan penelitian *lapo tuak*
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah bagi mahasiswa Pendidikan antropologi dan memberi kontribusi

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini mampu menambah wawasan dan pengetahuan tentang persepsi masyarakat tentang keberadaan *Lapo Tuak*
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah informasi dan pemahaman baru pada masyarakat mengenai keberadaan *lapo tuak*, khususnya pada masyarakat desa Banjar Toba.

